

**PENGUNAAN MEDIA BONEKA TANGAN UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN ANAK MENGENAL ANGGOTA TUBUH DENGAN BAHASA
MADURA****Misyani¹, Asri Widiatsih^{2*}, Pipit Rika Wijaya³**Program Studi PG PAUD, Universitas PGRI Argopuro Jember, Indonesia^{1,2,3}*Email: asriwidi55@gmail.com

Diterima: 4/08/2026; Direvisi: 7/10/2026; Diterbitkan: 13/10/2026

ABSTRAK

Kemampuan berbahasa daerah perlu dikenalkan sejak usia dini karena berperan dalam perkembangan bahasa sekaligus membantu anak mempertahankan kedekatan dengan lingkungan sosial dan budayanya. Namun, pembelajaran bahasa Madura pada anak usia dini masih memerlukan media yang konkret, menarik, dan sesuai dengan karakteristik belajar anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan anak dalam mengenal anggota tubuh menggunakan bahasa Madura melalui media boneka tangan di POS PAUD Kemuning 55, Tamansari, Mumbulsari. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan anak usia dini dalam menyebutkan dan menunjukkan anggota tubuh menggunakan bahasa Madura serta terbatasnya penggunaan media pembelajaran yang kontekstual dan menarik. Meskipun media boneka tangan telah digunakan dalam berbagai penelitian untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak, pemanfaatannya secara khusus untuk mengenalkan anggota tubuh menggunakan bahasa Madura pada anak usia 5–6 tahun masih terbatas. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi media boneka tangan dengan pembelajaran kosakata anggota tubuh dalam bahasa Madura sebagai bagian dari pembelajaran bahasa daerah pada anak usia dini. Penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian terdiri atas 12 anak usia 5–6 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi serta dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase capaian anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase ketuntasan anak meningkat dari 16,7% pada pra-siklus menjadi 58,3% pada Siklus I dan 83,3% pada Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media boneka tangan dapat mendukung kemampuan anak dalam mengenal, mengucapkan, dan memahami anggota tubuh menggunakan bahasa Madura. Dengan demikian, media boneka tangan dapat digunakan sebagai alternatif media pembelajaran bahasa daerah yang menarik dan kontekstual bagi anak usia dini.

Kata Kunci: *Anggota Tubuh, Anak Usia Dini, Bahasa Madura, Media Boneka Tangan***ABSTRACT**

Local languages need to be introduced from an early age because they contribute to children's language development while helping them maintain a connection with their social and cultural environment. However, Madurese language learning in early childhood education still requires concrete, engaging media that are appropriate to children's learning characteristics. This study aimed to examine the improvement in children's ability to recognize body parts using the Madurese language through hand puppet media at POS PAUD Kemuning 55, Tamansari, Mumbulsari. The study was motivated by the limited ability of young children to name and identify body parts in Madurese and the lack of contextual and engaging learning media. Although hand puppets have been used in previous studies to support children's language

development, their specific use for introducing body-part vocabulary in the Madurese language to children aged 5–6 years remains limited. Therefore, the novelty of this study lies in integrating hand puppet media with Madurese body-part vocabulary learning as part of local-language instruction in early childhood education. The study employed the Classroom Action Research model developed by Kemmis and McTaggart and was conducted in two cycles. The participants consisted of 12 children aged 5–6 years. Data were collected through observation and documentation and analyzed descriptively using percentages of children's achievement. The results showed that the percentage of children achieving the expected learning outcomes increased from 16.7% in the pre-cycle to 58.3% in Cycle I and 83.3% in Cycle II. These findings indicate that hand puppet media can support children's ability to recognize, pronounce, and understand body parts using the Madurese language. Thus, hand puppets can serve as an engaging and contextual alternative medium for introducing local languages in early childhood education.

Keywords: *Body Parts, Early Childhood Education, Hand Puppets, Madurese Language.*

PENDAHULUAN

Anak usia dini berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung sangat pesat serta memerlukan stimulasi yang sesuai dengan karakteristik usianya. Fase ini dikenal sebagai masa eksplorasi, masa peka, masa bermain, dan masa awal pengembangan diri, terutama dalam aspek bahasa (Wijaya, 2023). Karakteristik perkembangan anak usia dini menuntut adanya stimulasi yang sesuai dengan usia, kebutuhan, dan pengalaman belajar mereka agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal (Kuku et al., 2025; Wati et al., 2025). Pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran juga penting karena dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, bermakna, dan mendukung efektivitas proses pembelajaran (Hasbiyalloh et al., 2025). Lingkungan keluarga dan pola pengasuhan turut berperan dalam membentuk pengalaman perkembangan anak, sehingga pembelajaran di lembaga PAUD perlu memperhatikan konteks kehidupan anak di luar sekolah (Latifah, 2020). Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam mengoptimalkan perkembangan anak secara menyeluruh, baik pada aspek bahasa, kognitif, sosial-emosional, maupun fisik.

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek penting yang perlu distimulasi sejak usia dini karena berkaitan dengan kemampuan anak memahami informasi, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Interaksi sosial memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengar, meniru, dan menggunakan bahasa dalam situasi komunikasi yang bermakna (Zahrianis et al., 2023). Guru PAUD juga memiliki peran penting dalam menciptakan pengalaman berbahasa yang mendorong anak untuk mengungkapkan gagasan, menjawab pertanyaan, dan mengembangkan kemampuan berpikir melalui aktivitas komunikasi (Saputri & Katoningsih, 2023). Berbagai pendekatan dapat digunakan untuk menstimulasi kemampuan bahasa anak, seperti model pembelajaran fonik untuk kemampuan menyimak (Alfian, 2022) dan metode bercerita yang memberikan kesempatan kepada anak memperoleh serta menggunakan kosakata dalam konteks yang bermakna (Azhari, 2021). Dengan demikian, pembelajaran bahasa pada anak usia dini perlu dirancang secara interaktif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka.

Salah satu aspek bahasa yang perlu dikembangkan sejak dini adalah kemampuan berbahasa daerah sebagai bagian dari lingkungan sosial dan budaya anak. Pemertahanan bahasa daerah penting dilakukan melalui penggunaan bahasa secara nyata dalam kehidupan masyarakat serta melalui proses pewarisan kepada generasi berikutnya. Sosrohadi dan Nur

(2020) menunjukkan pentingnya kesinambungan bahasa ibu dan loyalitas penutur dalam konteks pemertahanan bahasa, sedangkan Hodairiyah et al. (2021) memperlihatkan bahwa bahasa Madura dapat dipertahankan melalui praktik budaya lokal. Dalam konteks masyarakat Madura, keberadaan bahasa Indonesia juga berinteraksi dengan penggunaan bahasa lokal sehingga upaya mempertahankan bahasa Madura tetap relevan di tengah perubahan pola komunikasi masyarakat (Kurniawan et al., 2024). Oleh karena itu, pengenalan bahasa Madura sejak usia dini dapat menjadi salah satu bentuk pembelajaran yang mendukung perkembangan bahasa sekaligus memperkuat kedekatan anak dengan bahasa daerahnya.

Bahasa Madura memiliki karakteristik linguistik yang perlu diperkenalkan kepada anak secara tepat dan kontekstual. Kajian Dewi dan Ubaidi (2020) mengenai *POS tagging* bahasa Madura menunjukkan bahwa bahasa Madura memiliki struktur kebahasaan yang dapat dikaji secara sistematis, sedangkan Rahmawati et al. (2025) menunjukkan adanya karakteristik fonologis berupa penggunaan bunyi glotal dalam tuturan bahasa Madura. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pengenalan bahasa Madura tidak perlu dilakukan melalui penjelasan linguistik yang kompleks, tetapi dapat diberikan melalui kosakata yang dekat dengan pengalaman anak dan digunakan dalam aktivitas sehari-hari. Pemanfaatan media kartu stik *Madhurâ* juga telah menunjukkan potensi dalam mendukung perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini (Amalia et al., 2025). Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran berbasis bahasa daerah dapat menjadi salah satu strategi untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak sekaligus memperkenalkan bahasa Madura secara lebih kontekstual.

Berdasarkan hasil observasi awal pada April 2026 di POS PAUD Kemuning 55 Tamansari, kemampuan anak dalam mengenal anggota tubuh menggunakan bahasa Madura masih rendah. Data awal menunjukkan bahwa dari 12 anak, hanya 2 anak (16,7%) yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sedangkan 10 anak (83,3%) masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum mampu memahami dan mengucapkan nama anggota tubuh menggunakan bahasa Madura secara optimal. Rendahnya kemampuan tersebut juga dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang cenderung monoton. Guru masih mengandalkan instruksi lisan tanpa didukung media visual atau konkret yang dapat menstimulasi rasa ingin tahu dan keterlibatan anak. Padahal, anak usia dini memiliki karakteristik belajar melalui pengalaman konkret, aktivitas bermain, interaksi langsung, dan suasana belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Madura memerlukan media yang mampu mengubah kegiatan yang bersifat hafalan menjadi pengalaman belajar yang lebih aktif dan bermakna.

Alat permainan edukatif merupakan media yang dirancang untuk membantu mengoptimalkan tumbuh kembang anak melalui kegiatan bermain yang disesuaikan dengan usia dan tahap perkembangannya (Fatimah et al., 2023). Dalam pembelajaran PAUD, alat permainan edukatif tidak hanya berfungsi sebagai sarana bermain, tetapi juga menjadi bagian dari sistem pembelajaran yang mengintegrasikan materi, metode penyampaian, dan aktivitas anak (Utami, 2025). Dengan demikian, alat permainan edukatif pada dasarnya merupakan media bermain yang mengandung tujuan pendidikan dan dirancang untuk mendukung proses belajar anak (Agustia, 2023). Hidayana et al. (2024), misalnya, menunjukkan bahwa media balok dapat digunakan untuk membantu anak mengenal warna melalui pengalaman belajar yang konkret. Temuan tersebut memperkuat bahwa media yang dapat diamati dan dimanipulasi secara langsung sesuai untuk mendukung pembelajaran anak usia dini.

Materi anggota tubuh merupakan salah satu topik yang dekat dengan pengalaman anak dan dapat digunakan sebagai konteks untuk mengembangkan kemampuan bahasa. Penggunaan media dalam pembelajaran anggota tubuh dapat membantu anak menghubungkan konsep

verbal dengan representasi visual atau pengalaman konkret. Juniarti et al. (2023) menunjukkan bahwa video animasi dapat digunakan untuk mendukung kemampuan anak mengenal anggota tubuh, sedangkan Ramjane et al. (2023) menunjukkan bahwa media pembelajaran dapat membantu meningkatkan pemahaman anak terhadap tema anggota tubuh. Selain itu, Susilo et al. (2025) menunjukkan bahwa edukasi anatomi tubuh dapat diberikan kepada anak usia dini melalui kegiatan yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan mereka. Oleh karena itu, materi anggota tubuh relevan digunakan sebagai konteks pengembangan kosakata bahasa Madura karena dekat dengan pengalaman sehari-hari anak.

Boneka tangan merupakan media yang dapat digunakan untuk menciptakan pembelajaran bahasa yang lebih interaktif. Melalui boneka tangan, guru dapat menyampaikan materi melalui cerita dan percakapan, sedangkan anak dapat mengamati, menirukan, menunjukkan, dan menyebutkan kosakata yang diperkenalkan. Media ini juga dapat membantu menarik perhatian anak, mendorong ekspresi, dan meningkatkan keterlibatan mereka selama proses pembelajaran. Namun, penggunaannya memerlukan persiapan yang baik karena guru perlu menyesuaikan karakter boneka, materi, bahasa, dan cara penyampaian dengan karakteristik anak. Apabila digunakan secara terencana, boneka tangan dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman anak terhadap materi pembelajaran (Rahayu et al., 2024).

Boneka tangan juga merupakan alat bantu yang praktis dalam kegiatan bercerita dan percakapan. Destyani dan Sanoto (2024) menunjukkan bahwa penggunaan boneka tangan dalam metode bercerita dapat mendukung penguasaan kosakata dan keterampilan berbicara anak. Oktaviani dan Laely (2024) juga menunjukkan bahwa boneka tangan dapat digunakan dalam kegiatan bercerita untuk meningkatkan keterlibatan anak selama pembelajaran. Hasil tersebut menunjukkan bahwa boneka tangan berpotensi menciptakan situasi komunikasi yang lebih alami, sehingga anak memperoleh kesempatan untuk mendengar, menirukan, dan menggunakan kosakata secara langsung. Dalam penelitian ini, boneka tangan digunakan secara khusus untuk membantu guru mengenalkan nama dan fungsi anggota tubuh menggunakan bahasa Madura.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas perkembangan bahasa anak, media pembelajaran konkret, pengenalan anggota tubuh, dan penggunaan bahasa Madura, masih terdapat kesenjangan pada integrasi aspek-aspek tersebut dalam satu kegiatan pembelajaran. Alfian (2022), Azhari (2021), Zahrianis et al. (2023), dan Saputri dan Katoningsih (2023) lebih banyak membahas stimulasi bahasa anak melalui model pembelajaran, metode bercerita, interaksi sosial, dan peran guru. Sementara itu, Juniarti et al. (2023), Ramjane et al. (2023), dan Susilo et al. (2025) berfokus pada pengenalan anggota tubuh, tetapi tidak secara khusus mengintegrasikannya dengan penggunaan bahasa Madura melalui boneka tangan. Kajian Dewi dan Ubaidi (2020), Hodairiyah et al. (2021), Kurniawan et al. (2024), Rahmawati et al. (2025), dan Amalia et al. (2025) membahas bahasa Madura dari perspektif linguistik, pemertahanan bahasa, budaya, dan pengembangan bahasa ekspresif. Sementara itu, penelitian mengenai boneka tangan lebih banyak diarahkan pada kemampuan bahasa secara umum, penguasaan kosakata, keterampilan berbicara, atau keterlibatan anak (Rahayu et al., 2024; Destyani & Sanoto, 2024; Oktaviani & Laely, 2024).

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan media boneka tangan sebagai media pembelajaran kontekstual untuk mengenalkan anggota tubuh dalam bahasa Madura kepada anak usia 5–6 tahun. Penggunaan media ini tidak hanya diarahkan pada kemampuan anak menyebutkan kosakata, tetapi juga pada kemampuan memahami, mengucapkan, menyusun ungkapan tentang anggota tubuh, dan memahami fungsi anggota tubuh dalam bahasa Madura. Dengan demikian, penelitian ini mengintegrasikan penggunaan media konkret, pengembangan

kemampuan bahasa anak, dan pengenalan bahasa daerah dalam pembelajaran PAUD. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan anak usia 5–6 tahun dalam mengenal anggota tubuh menggunakan bahasa Madura melalui media boneka tangan di POS PAUD Kemuning 55, Tamansari, Mumbulsari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart. Model ini dipilih karena memungkinkan perbaikan proses pembelajaran dilakukan secara bertahap melalui tindakan yang terencana dan reflektif. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Machali, 2022). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dan hasil refleksi pada setiap siklus digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki tindakan pada siklus berikutnya. Penelitian dilaksanakan di POS PAUD Kemuning 55, Tamansari, Kecamatan Mumbulsari, Kabupaten Jember. Kegiatan penelitian berlangsung pada April–Mei 2026, dimulai dengan observasi awal pada April 2026 dan dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan pada Mei 2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada temuan awal bahwa kemampuan anak dalam mengenal anggota tubuh menggunakan bahasa Madura masih rendah. Selain itu, pembelajaran yang berlangsung sebelumnya masih didominasi instruksi lisan dan belum memanfaatkan media konkret yang dapat meningkatkan keterlibatan anak.

Subjek penelitian terdiri atas 12 anak usia 5–6 tahun yang terdaftar dalam satu kelompok belajar di POS PAUD Kemuning 55. Seluruh anak dalam kelompok tersebut dijadikan subjek penelitian karena jumlah peserta didik relatif kecil. Pemilihan seluruh anggota kelompok sebagai subjek dilakukan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai perkembangan kemampuan anak selama pelaksanaan tindakan. Penentuan sampel atau subjek penelitian perlu disesuaikan dengan karakteristik populasi dan tujuan penelitian agar data yang diperoleh dapat merepresentasikan kondisi yang diteliti (Subhaktiyasa, 2024). Berdasarkan observasi awal, sebanyak 10 anak (83,3%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), sedangkan 2 anak (16,7%) telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Kedua anak yang mencapai kategori BSH diketahui lebih aktif menggunakan bahasa Madura dalam lingkungan keluarga sehingga memiliki paparan bahasa yang lebih tinggi dibandingkan anak lainnya..

Tindakan pembelajaran menggunakan media boneka tangan dengan tema “diri sendiri” dan berfokus pada pengenalan anggota tubuh dalam bahasa Madura. Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru kelas menyiapkan media boneka tangan, materi kosakata anggota tubuh, kegiatan pembelajaran, dan lembar observasi. Pada tahap pelaksanaan, guru menggunakan boneka tangan melalui kegiatan bercerita dan percakapan sambil memperkenalkan nama anggota tubuh dalam bahasa Madura, seperti *matah*, *elong*, *cong-gher*, *tangang*, *betis*, dan *sokoh*. Anak kemudian diminta menirukan pengucapan, menunjukkan anggota tubuh pada diri sendiri atau boneka, menyebutkan kembali kosakata, menyusun ungkapan sederhana, serta menjelaskan fungsi anggota tubuh menggunakan bahasa Madura sesuai dengan kemampuan perkembangannya. Pada Siklus I, kegiatan pembelajaran dilaksanakan selama kurang lebih 45 menit. Hasil refleksi menunjukkan bahwa waktu tersebut belum memberikan kesempatan yang memadai bagi seluruh anak untuk berpartisipasi secara optimal. Oleh karena itu, pada Siklus II waktu pembelajaran ditingkatkan menjadi 60 menit agar setiap anak memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk berinteraksi dengan media dan menggunakan kosakata yang telah dipelajari. Perbaikan pada Siklus II juga dilakukan melalui peningkatan variasi kosakata, penyajian boneka tangan yang lebih menarik, pengelolaan kegiatan yang lebih terstruktur, dan pemberian kesempatan kepada setiap anak untuk berpartisipasi secara aktif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi. Observasi digunakan sebagai teknik utama karena anak usia 5–6 tahun belum selalu mampu mengekspresikan pemahamannya secara verbal maupun tertulis secara konsisten. Melalui observasi, peneliti dapat mengamati secara langsung kemampuan anak dalam memahami, mengucapkan, menggunakan, dan merespons kosakata anggota tubuh dalam bahasa Madura selama proses pembelajaran. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan memberikan gambaran tentang pelaksanaan tindakan pada setiap siklus. Dokumentasi yang digunakan meliputi foto atau video kegiatan pembelajaran menggunakan media boneka tangan, catatan guru, serta dokumen hasil penilaian perkembangan anak.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi kemampuan anak dalam mengenal anggota tubuh menggunakan bahasa Madura. Lembar observasi disusun berdasarkan empat indikator utama, yaitu memahami anggota tubuh dalam bahasa Madura, mengucapkan nama anggota tubuh, menyusun kalimat tentang anggota tubuh dalam bahasa Madura, dan memahami fungsi anggota tubuh dalam bahasa Madura. Setiap indikator digunakan untuk mengamati perkembangan kemampuan anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung dari pra-siklus hingga Siklus II. Hasil pengamatan selanjutnya dikelompokkan ke dalam empat kategori perkembangan, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Anak dinyatakan mencapai ketuntasan apabila sekurang-kurangnya telah berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Keempat indikator tersebut digunakan sebagai dasar dalam menyusun lembar observasi dan menilai perkembangan kemampuan anak selama pelaksanaan tindakan. Secara lebih rinci, indikator kemampuan anak dalam mengenal anggota tubuh menggunakan bahasa Madura disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Kemampuan Anak Berbahasa Madura

No	Indikator
1	Memahami anggota tubuh dalam bahasa Madura
2	Mampu mengucapkan masing-masing anggota tubuh
3	Menyusun kalimat tentang anggota tubuh dalam bahasa Madura
4	Memahami manfaat anggota tubuh dalam bahasa Madura

Berdasarkan Tabel 1, indikator penilaian menunjukkan bahwa kemampuan anak berbahasa Madura dinilai secara bertahap dari aspek pemahaman hingga penggunaan bahasa dalam konteks yang lebih bermakna. Susunan indikator tersebut mencerminkan bahwa penilaian tidak hanya berfokus pada kemampuan anak mengenali kosakata, tetapi juga pada kemampuan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan pemahaman tentang anggota tubuh. Dengan demikian, instrumen penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai perkembangan kemampuan bahasa Madura anak selama pelaksanaan tindakan. Indikator-indikator tersebut juga menjadi dasar untuk menentukan capaian perkembangan anak pada setiap siklus dan menilai keberhasilan penggunaan media boneka tangan dalam pembelajaran.

Teknik Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), analisis data dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tindakan yang diberikan mampu meningkatkan kemampuan bahasa Madura pada anak. Analisis data pada PTK menggunakan deskriptif sederhana. (Rahmadani & Bakri, 2024). Dalam menentukan hasil kreativitas anak, yaitu dengan cara

penilaian presentasi yang bertujuan untuk mencari rata-rata dari hasil keseluruhan anak dalam bentuk persen (%). Untuk menghitung persentase skor dari penggunaan boneka tangan dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak, peneliti menggunakan rumus tertentu:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Selain itu, digunakan analisis kuantitatif sederhana untuk menghitung persentase persentase rentang perhatian anak disetiap siklus. Penelitian dinyatakan berhasil jika minimal 75% anak mencapai kategori berkembang sesuai harapan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada tahap pra-tindakan, peneliti melaksanakan observasi awal pada 4 Mei 2026 untuk mengetahui kemampuan awal anak dalam mengenal anggota tubuh menggunakan bahasa Madura. Penilaian dilakukan menggunakan lembar observasi yang mencakup empat indikator, yaitu memahami anggota tubuh dalam bahasa Madura, mengucapkan nama anggota tubuh, menyusun kalimat tentang anggota tubuh dalam bahasa Madura, dan memahami fungsi anggota tubuh dalam bahasa Madura. Capaian perkembangan anak dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Hasil observasi menunjukkan bahwa dari 12 anak, sebanyak 10 anak (83,3%) berada pada kategori MB dan 2 anak (16,7%) telah mencapai kategori BSH, sedangkan tidak terdapat anak pada kategori BB maupun BSB. Dengan demikian, ketuntasan klasikal pada tahap pra-siklus sebesar 16,7%.

Hasil observasi pada Siklus I menunjukkan adanya peningkatan kemampuan anak dibandingkan kondisi pra-siklus. Dari 12 anak, sebanyak 5 anak (41,7%) masih berada pada kategori MB, 5 anak (41,7%) mencapai kategori BSH, dan 2 anak (16,7%) mencapai kategori BSB. Dengan demikian, sebanyak 7 dari 12 anak atau 58,3% telah mencapai minimal kategori BSH, sehingga persentase ketuntasan klasikal meningkat dari 16,7% pada pra-siklus menjadi 58,3% pada Siklus I atau mengalami kenaikan sebesar 41,6 poin persentase. Meskipun terjadi peningkatan, capaian tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan sebesar 80%. Hasil refleksi Siklus I juga menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan anak belum merata, karena beberapa anak masih membutuhkan bantuan ketika mengucapkan kosakata bahasa Madura dan menggunakannya dalam kalimat sederhana. Selain itu, alokasi waktu 45 menit dinilai belum memberikan kesempatan yang memadai bagi seluruh anak untuk terlibat secara optimal dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, perbaikan pada Siklus II dilakukan dengan menambah alokasi waktu menjadi 60 menit, meningkatkan variasi kosakata, membuat penyajian media boneka tangan lebih menarik, serta memberikan kesempatan yang lebih luas kepada setiap anak untuk berpartisipasi.

Siklus II direncanakan pada 7 Mei 2026 dan dilaksanakan pada 9 Mei 2026. Pada tahap ini, anak menunjukkan keterlibatan yang lebih baik dibandingkan dengan Siklus I. Anak semakin aktif merespons kegiatan, mengucapkan kosakata anggota tubuh, menunjukkan anggota tubuh yang disebutkan, dan mengikuti percakapan sederhana dalam bahasa Madura. Peningkatan keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa perbaikan tindakan pada Siklus II memberikan kesempatan yang lebih besar kepada anak untuk berlatih dan menggunakan kosakata yang telah dipelajari. Hasil observasi menunjukkan bahwa 83,3% anak telah mencapai kategori BSH minimal. Persentase ketuntasan pada Siklus II meningkat sebesar 25,0 poin persentase, yaitu dari 58,3% pada Siklus I menjadi 83,3% pada Siklus II. Jika dibandingkan dengan kondisi awal, ketuntasan meningkat dari 16,7% pada pra-siklus menjadi 83,3% pada

Siklus II, atau sebesar 66,6 poin persentase. Capaian sebesar 83,3% telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan sebesar 80%, sehingga tindakan dinyatakan berhasil dan penelitian dihentikan pada Siklus II.



Gambar 2. Penerapan Penggunaan Media Bonneka Tangan

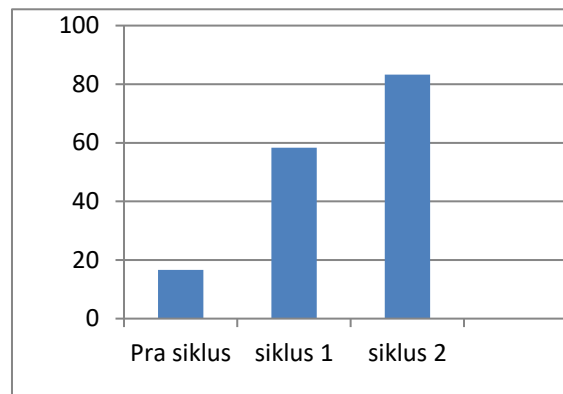
Berdasarkan Gambar 2, penerapan media boneka tangan dalam pembelajaran menunjukkan bahwa anak terlibat langsung dalam kegiatan pengenalan anggota tubuh menggunakan bahasa Madura. Guru memanfaatkan boneka tangan sebagai media visual dan komunikatif untuk menarik perhatian anak sekaligus membantu penyampaian kosakata secara lebih konkret. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati, menirukan pengucapan, menunjukkan bagian tubuh, serta merespons instruksi yang diberikan selama pembelajaran. Interaksi antara guru, anak, dan media boneka tangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara aktif dan kontekstual, sehingga mendukung keterlibatan anak dalam mengenal dan menggunakan kosakata anggota tubuh dalam bahasa Madura.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Penelitian

Tahapan	Persentase	Kategori
Pra siklus	16,7%	Rendah
Siklus 1	58,3%	sedang
Siklus 2	83,3%	Tinggi

Berdasarkan Tabel 2, terlihat adanya peningkatan ketuntasan klasikal secara bertahap dari pra-siklus hingga Siklus II. Persentase ketuntasan meningkat dari 16,7% pada pra-siklus menjadi 58,3% pada Siklus I dan mencapai 83,3% pada Siklus II. Peningkatan dari pra-siklus ke Siklus I sebesar 41,6 poin persentase, sedangkan peningkatan dari Siklus I ke Siklus II sebesar 25,0 poin persentase. Secara keseluruhan, peningkatan dari pra-siklus hingga Siklus II mencapai 66,6 poin persentase. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa jumlah anak yang mencapai minimal kategori BSH meningkat setelah penerapan dan perbaikan pembelajaran menggunakan media boneka tangan.

Berdasarkan rekapitulasi hasil penelitian tersebut diatas maka dapat dibuat grafik hasil penelitian sebagai berikut:



Gambar 3. Grafik Rekapitulasi Hasil Penelitian

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media boneka tangan dapat mendukung peningkatan kemampuan anak usia 5–6 tahun dalam mengenal anggota tubuh menggunakan bahasa Madura. Peningkatan tersebut dapat dijelaskan melalui karakteristik boneka tangan sebagai media konkret, visual, dan interaktif yang memungkinkan anak menghubungkan kosakata dengan objek atau bagian tubuh yang dapat diamati secara langsung. Anak tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk melihat gerakan boneka, menirukan pengucapan, menunjuk bagian tubuh, dan merespons pertanyaan selama kegiatan berlangsung. Kombinasi antara stimulus visual, aktivitas verbal, pengulangan kosakata, dan interaksi langsung tersebut membuat pembelajaran lebih kontekstual dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya mengandalkan instruksi lisan. Kondisi ini sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang lebih mudah memahami informasi melalui pengalaman konkret dan aktivitas yang menarik (Nuryati & Kemisah, 2022).

Boneka tangan juga berfungsi sebagai perantara komunikasi antara guru dan anak sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih interaktif dan tidak sepenuhnya berpusat pada guru. Karakter boneka yang digunakan dalam cerita dapat menarik perhatian anak dan menciptakan konteks komunikasi yang lebih alami ketika guru memperkenalkan kosakata anggota tubuh dalam bahasa Madura. Melalui dialog sederhana dengan boneka, anak memperoleh kesempatan untuk mendengar kosakata secara berulang, mengucapkannya kembali, dan menggunakannya dalam respons lisan. Pengulangan dalam konteks yang bermakna ini diduga membantu anak mengingat kosakata dengan lebih baik serta meningkatkan keberanian mereka untuk merespons menggunakan bahasa Madura. Dengan demikian, efektivitas media tidak hanya terletak pada bentuk boneka, tetapi juga pada cara guru mengintegrasikannya dengan kegiatan bercerita, percakapan, demonstrasi, dan latihan langsung.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Nuryati dan Kemisah (2022) yang menunjukkan bahwa penggunaan boneka tangan dapat meningkatkan motivasi belajar anak melalui peningkatan keterlibatan, keberanian bertanya, dan ketekunan mengikuti kegiatan. Sari et al. (2022) juga melaporkan bahwa metode bercerita dengan boneka tangan berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun, sedangkan Sanoto (2024) menunjukkan bahwa media boneka tangan dapat mendukung penguasaan kosakata dan keterampilan berbicara. Kesamaan temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa boneka

tangan efektif digunakan sebagai media yang mendorong keterlibatan verbal anak melalui kegiatan bercerita dan percakapan. Namun, penelitian ini memiliki fokus yang lebih khusus karena kemampuan bahasa yang dikembangkan tidak diarahkan pada bahasa Indonesia secara umum, melainkan pada pengenalan kosakata anggota tubuh menggunakan bahasa Madura. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperluas penggunaan boneka tangan dari media pengembangan kemampuan berbicara secara umum menjadi media pembelajaran bahasa daerah pada konteks PAUD.

Temuan penelitian juga mendukung pendapat Oktaviani dan Laely (2024) bahwa boneka tangan dapat berperan sebagai media interaksi yang mendorong anak untuk lebih aktif berbicara dan mengekspresikan gagasannya. Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penggunaan boneka tangan tidak semata-mata ditentukan oleh keberadaan media, tetapi juga oleh desain pembelajaran yang menyertainya. Pada Siklus I, sebagian anak masih memerlukan bantuan dalam mengucapkan kosakata dan menggunakan kata yang dipelajari, sedangkan perbaikan pada Siklus II dilakukan melalui penambahan waktu, peningkatan variasi kosakata, penyajian media yang lebih menarik, dan pemberian kesempatan yang lebih luas kepada setiap anak untuk berpartisipasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan waktu, intensitas latihan, variasi stimulus, dan keterlibatan individual merupakan unsur penting yang perlu dipertimbangkan ketika boneka tangan digunakan dalam pembelajaran bahasa anak usia dini.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penerapan boneka tangan untuk mendukung pembelajaran bahasa Madura melalui materi yang dekat dengan pengalaman anak, yaitu anggota tubuh. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak menekankan peningkatan kemampuan berbicara, motivasi, atau penguasaan kosakata secara umum, penelitian ini mengintegrasikan kemampuan memahami nama anggota tubuh, mengucapkan kosakata, menyusun ungkapan sederhana, dan memahami fungsi anggota tubuh menggunakan bahasa Madura. Penggunaan bahasa Madura dalam kegiatan yang konkret memberikan ruang bagi bahasa daerah untuk hadir sebagai bahasa pembelajaran, bukan hanya sebagai bahasa komunikasi di lingkungan keluarga. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi guru PAUD dalam mengembangkan pembelajaran bahasa daerah yang lebih kontekstual, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Meskipun menunjukkan perkembangan yang positif, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil. Pertama, penelitian hanya melibatkan 12 anak dalam satu kelompok belajar di satu lembaga PAUD sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada populasi anak usia dini yang lebih luas. Kedua, penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas tanpa kelompok pembandingan sehingga peningkatan kemampuan anak tidak dapat sepenuhnya diatribusikan hanya pada penggunaan media boneka tangan. Selain itu, pengukuran didasarkan pada observasi perkembangan anak selama dua siklus sehingga penelitian belum memberikan informasi mengenai keberlanjutan kemampuan anak setelah tindakan dihentikan. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan jumlah peserta yang lebih besar, lokasi yang lebih beragam, periode pengamatan yang lebih panjang, serta membandingkan penggunaan boneka tangan dengan media pembelajaran lainnya untuk memperkuat bukti mengenai efektivitasnya dalam pembelajaran bahasa Madura pada anak usia dini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media boneka tangan dapat mendukung peningkatan kemampuan anak usia 5–6 tahun dalam mengenal anggota tubuh menggunakan

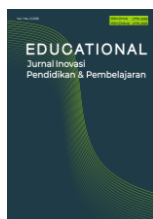


bahasa Madura. Peningkatan kemampuan terlihat pada aspek memahami, mengucapkan, menggunakan kosakata anggota tubuh dalam ungkapan sederhana, serta memahami fungsi anggota tubuh selama proses pembelajaran. Keberhasilan tindakan tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan media boneka tangan, tetapi juga oleh pengelolaan kegiatan yang lebih terstruktur, pemberian kesempatan berlatih yang lebih luas, serta penyajian pembelajaran yang menarik dan kontekstual. Dengan demikian, boneka tangan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran bahasa daerah pada pendidikan anak usia dini.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru PAUD untuk mengintegrasikan media boneka tangan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Madura, khususnya pada materi yang dekat dengan pengalaman sehari-hari anak. Penggunaan media ini dapat membantu guru menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, mendorong partisipasi verbal anak, dan memperkenalkan bahasa daerah melalui aktivitas bermain dan bercerita. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah subjek dan lokasi yang lebih beragam, menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang, serta membandingkan media boneka tangan dengan media pembelajaran lain. Kajian lanjutan juga dapat diarahkan pada keberlanjutan kemampuan bahasa anak setelah tindakan dihentikan serta penerapan media serupa untuk materi bahasa Madura lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, E. (2023). Merancang alat permainan edukatif (APE) bagi anak usia dini. *Jurnal Agilearner*, 1(1). <https://doi.org/10.56783/ja.v1i1.14>
- Alfian, N. (2022). Implementasi model pembelajaran Cerdas Berbahasa Indonesia Fonik (CBI Fonik) dalam menstimulus kemampuan menyimak anak usia dini di TK Pelangi Alam Ponorogo. Universitas Muhammadiyah Ponorogo Repository. <https://eprints.umpo.ac.id/id/eprint/10292>.
- Amalia, S. M., Musayyadah, & Farida, S. (2025). Pemanfaatan media kartu stik *Madhurâ* untuk meningkatkan perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini di Kelompok B RA Bustanul Ulum Desa Angsanah. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(3). <https://ipssj.com/index.php/ojs/article/view/462>
- Azhari, S. (2021). Pengembangan bahasa anak usia dini melalui metode bercerita di Lembaga PAUD Meraje Gune. *Wisdom: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2). <https://doi.org/10.21154/wisdom.v2i2.3312>
- Dewi, N. P., & Ubaidi, U. (2020). POS tagging Bahasa Madura dengan menggunakan algoritma Brill Tagger. *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 7(6). <https://doi.org/10.25126/jtiik.2020722449>
- Destyani, E. R., & Sanoto, H. (2024). Upaya peningkatan penguasaan kosakata dan keterampilan berbicara melalui metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. *Journal of Education Action Research*, 8(2). <https://doi.org/10.23887/jear.v8i2.78636>
- Dwisatyadini, M., Farisi, M. I., Sulistiana, S., Utami, S., & Prasetyo, B. (2025). Pemanfaatan media permainan edukatif metamorfosis terhadap kinerja guru pada TK SBB Ruhul Ukhuwwah Jakarta. *Prosiding Senmaster*, 4. <https://conference.ut.ac.id/index.php/senmaster/article/view/3196>
- Fatimah, F. N., Afifah, H. U. N., Auliani, R., & Larasati, S. A. (2023). Alat permainan edukatif sebagai sumber dan media pembelajaran anak usia dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(1). <https://doi.org/10.19109/ra.v7i1.15436>
- Hasbiyalloh, I. F., Ulum, I., & Hakim, L. (2025). Urgensi lingkungan sebagai media dalam



- menunjang efektivitas pembelajaran. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.858>
- Hodairiyah, H., Fadhilah, N., Arifah, S., & Azis, A. (2021). Pemertahanan dan pelestarian bahasa Madura melalui nyanyian Samman Mainan di Desa Aeng Tong-Tong Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep: Perspektif sosiolinguistik. *Kode: Jurnal Bahasa*, 10(3). <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/kjb/article/view/28312>
- Hidayana, D., Izzah, I., & Kiromi, I. H. (2024). Peningkatan kemampuan anak dalam mengenal warna dengan menggunakan media balok pada anak usia dini. *Journal of Education Research*, 5(2). <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1002>
- Juniarti, Y., Napu, Y., & Ointu, D. S. (2023). Pengaruh video animasi terhadap kemampuan mengenal anggota tubuh pada anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(2). <https://jurnal.umkuningan.ac.id/index.php/pelitapaud/article/view/2761>
- Kuku, H., Cikita, M., Anggowa, M., & Lauding, T. S. (2025). Karakteristik anak didik sebagai dasar dalam mendukung proses pendidikan anak usia dini. *Inovasi Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 2(3). <https://ejournal.aripi.or.id/index.php/inpaud/article/view/404>
- Kurniawan, B., Hidayah, S. N., & Rahmawati, A. (2024). Pengaruh penggunaan bahasa Indonesia terhadap budaya lokal pada masyarakat Madura. *Jurnal Media Akademik*, 2(7). <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/667>
- Latifah, A. (2020). Peran lingkungan dan pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak usia dini. *JAPRA: Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 3(2). <https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8785>
- Machali, I. (2022). Bagaimana melakukan penelitian tindakan kelas bagi guru? *Indonesian Journal of Action Research*, 1(2), 315–327. <https://doi.org/10.14421/ijar.2022.12-21>
- Nuryati, N., & Kemisah, K. (2022). Upaya meningkatkan motivasi belajar anak melalui metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan. *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 1(2). <https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v1i2.239>
- Oktaviani, A., & Laely, K. (2024). Peningkatan sikap tanggung jawab anak melalui metode bercerita menggunakan boneka tangan. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 6(2), 1–14. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v6i2.2643>
- Rahayu, S. J., Nugrahani, F., & Sudiyana, B. (2024). Eksplorasi potensi boneka tangan sebagai media pengembangan keterampilan berbahasa anak usia dini. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(3), 2423–2432. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.3789>
- Rahmadani, & Bakri, Z. (2024). The effective methods for analyzing and interpreting data in classroom action research. *12 Waiheru*, 10(2), 192–205. <https://doi.org/10.70872/12waiheru.v10i2.314>
- Rahmawati, F., Prabandari, C. K., Madinah, T., & Suaedi, H. (2025). Penggunaan bunyi glotal dalam tuturan bahasa Madura oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 2(1). <https://doi.org/10.62383/dilan.v2i1.1251>
- Ramjane, K. U., Mu'min, S., Rachmawati, A., Cahyani, W., Nikmah, U., & Hanafi, K. K. (2023). Peningkatan pemahaman tema anggota tubuh dengan memanfaatkan media pembelajaran: Studi kasus TK Dharma Wanita Persatuan di Sidoarjo. *Nusantara Community Empowerment Review*, 1(1). <https://doi.org/10.55732/ncer.v1i1.747>
- Saputri, D. A., & Katoningsih, S. (2023). Peran guru PAUD dalam menstimulasi keterampilan bahasa anak untuk berpikir kritis pada usia 5–6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4353>



- Sari, G. R., Habibi, M. A. M., & Astawa, I. M. S. (2022). Pengaruh metode bercerita menggunakan media boneka tangan terhadap perkembangan berbicara anak usia 5–6 tahun kelompok B TK Asmaul Husna Desa Embung. *Jurnal Mutiara Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.29303/jmp.v2i1.3519>
- Sosrohadi, S., & Nur, T. (2020). Kesenambungan bahasa ibu dan loyalitas penutur bahasa Melayu Betawi di Setu Babakan: Kajian tentang pemertahanan bahasa. *Populis: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(2). <https://doi.org/10.47313/pjsh.v5i2.956>
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan populasi dan sampel: Pendekatan metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2721–2731. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2657>.
- Susilo, T. E., Suda, O. A., Fatmarizka, T., Rahman, F., Fitriyah, Q. F., Millah, H., Nafisah, S. O., & Julanar, S. H. (2025). Edukasi anatomi tubuh untuk anak usia dini di Desa Mancasan. *BERDAYA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(1). <https://ejournal.imperiuminstitute.org/index.php/BERDAYA/article/view/1508>
- Wati, K., Lubis, R., Al-Zany, N., Siregar, S. K. I. S., Salsabila, N. S., & Zuhra, C. F. (2025). Karakteristik perkembangan anak usia 4 tahun. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 2(2). <https://doi.org/10.61253/s788dj90>
- Wijaya, P. R. (2023). Perspektif guru PAUD mengenai pembelajaran anak usia dini melalui daring. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 7(1). <https://doi.org/10.31537/ej.v7i1.983>
- Wiyanti, S. (2023). Meningkatkan motivasi dan hasil belajar melalui model discovery learning dengan metode Market Place Activity siswa kelas XI IPS. *Jurnal Profesi Keguruan*, 9(1). <https://journal.unnes.ac.id/nju/jpk/article/view/43258>
- Zahrianis, A., Saragih, N. R. A., & Andini, R. T. (2023). Peran interaksi sosial dalam pengembangan bahasa anak usia dini di TK Al Istiqomah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2). <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/6002>